

KONSEP PENDIDIK DALAM Q.S. AR-RAHMAN AYAT 1-4 (STUDI TAFSIR TARBAWI)

Prajihan Nisrina¹, Cucu Surahman², Elan Sumarna³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

prajihannisrina04@upi.edu, cucu.surahman@upi.edu, elan_sumarna@upi.edu

Abstract

In the context of Islamic education, educators or teachers play a crucial role in the learning process and serve as role models for their students. Educators are not only responsible for delivering educational material but also for guiding students to apply their knowledge in daily life. Therefore, to ensure that all educators can perform their duties effectively, a conceptual framework is needed to provide clarity and direction regarding their roles as educators. This study aims to examine the concept of teachers as outlined in Surah Ar-Rahman, verses 1-4. The research employs a qualitative approach using library research methods, which are then analyzed in-depth to uncover the meaning and implications of the verses on the concept of educators. The findings indicate that there are four essential aspects an educator must possess: a good personality, knowledge, the ability to develop students' potential, and effective delivery of educational material.

Keywords: Educator, Q.S. ar-Rahman, Tafsir

Abstrak

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik atau guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan menjadi panutan bagi murid-muridnya. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing agar murid dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agar semua pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat memberikan penjelasan serta arahan tentang peran mereka sebagai pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep guru dalam Q.S. ar-Rahman ayat 1-4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang nantinya dianalisis lebih dalam sehingga didapatkan makna dan implikasi ayat terhadap konsep pendidik. Hasil penelitian menunjukkan ada empat aspek yang harus dimiliki pendidik, yaitu memiliki kepribadian yang baik, berilmu, mengembangkan potensi murid, dan menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

Kata kunci: Pendidik, Q.S. ar-Rahman, Tafsir

1. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, peran pendidik atau guru sangat penting karena mereka memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan pendidikan berjalan dengan baik serta mendidik dengan kasih sayang. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali, tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan mendekatkan hati manusia kepada Allah SWT (Suharto 2016).

Tugas pendidik dalam pandangan Islam adalah mengembangkan potensi anak didik, baik dari segi pengetahuan, emosi, maupun keterampilan yang dimiliki mereka secara seimbang dan optimal. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Maka seorang pendidik harus memiliki sifat seperti orang tua yang mana menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu menjadi sosok yang dijadikan panutan, cerdas, dan terampil (Defrianti & Iskandar, 2022).

Masyarakat melihat pendidik sebagai orang yang bisa mengajar tidak hanya di sekolah formal tetapi juga di rumah atau tempat lainnya (Djamarah 2010). Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi semakin penting karena mereka diharapkan mampu menjangkau siswa di luar kelas atau sekolah. Pendidik harus bisa menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Peran dan tanggung jawab pendidik sangat memiliki pengaruh besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid mungkin terlihat lebih mudah dibandingkan dengan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Pendidik juga harus mampu mengenali potensi serta kebutuhan tiap siswa. Oleh karena itu, pendidik memerlukan keahlian dalam mengelola kelas serta kemampuan interpersonal yang baik. Guru harus mampu mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan perilaku baik kepada peserta didik (Ulfa 2019).

Akan tetapi, beberapa tahun ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai kendala yang mencakup pribadi seorang pendidik/guru. Beberapa pendidik telah menyalahgunakan tugas mereka dan mengabaikan tanggung jawabnya, seperti ketidakcocokan antara keahlian guru dengan materi pelajaran yang diajarkan, kedisiplinan yang perlu diperbaiki, serta peran dan fungsi guru yang belum optimal dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu penyebab dari permasalahan tersebut adalah rendahnya pemahaman tentang konsep pendidik. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah pandangan para ahli serta perspektif al-Qur'an mengenai konsep pendidik. Pendidik seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan moral dalam pendidikan. Ketidaktahuan ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugas mereka secara efektif (Fatmawati, Witarsa and Masrul 2023)

Dari yang telah dipaparkan, penulis merasa penting untuk menjelaskan dan menggambarkan konsep seorang pendidik yang terdapat dalam Q.S. ar-Rahman ayat 1-4, tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pendidik dalam menyusun strategi pendidikan. Ada banyak yang meneliti tentang konsep pendidik, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Almaydza Pratama Abnisa pada tahun 2017 dengan judul "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Quran", dan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syafi'i pada tahun 2018 dengan judul "Konsep Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". Penelitian terdahulu meneliti konsep pendidik menurut beberapa ayat dalam Al-Qur'an beserta hadisnya, beberapa tafsir, serta pembahasan konsep peserta didik secara umum. Sedangkan, penelitian saat ini fokus kepada konsep pendidik dalam Q.S. ar-Rahman ayat 1-4.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbah, Kitab tafsir Al-Azhar, selain itu juga menghimpun data-data yang berkaitan dengan objek penelitian dari berbagai literatur, dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengutip teori-teori dari berbagai jurnal maupun buku yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dianalisis lebih dalam sehingga didapatkan kesimpulannya dan temuan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asbabun Nuzul Q.S. ar-Rahman Ayat 1-4

Dalam kitab tafsir Mafatih al-Ghaib dan Hasyiyah al-Shawi, asbabun Nuzul atau sebab turunnya Q.S. ar-Rahman Ayat 1-4 ketika orang-orang kafir melecehkan perintah agar bersujud kepada Ar-Rahman dalam Q.S. Furqaan ayat 60. Q.S. ar-Rahman Ayat 1-4 menjadi jawaban bagi orang-orang kafir yang mengaku tidak kenal dengan Ar-Rahman, kecuali Rahman dari Yamamah dan ayat ini menegaskan bahwa Ar-Rahman adalah Allah yang Maha Penyayang, yang telah mengajarkan Al-Quran serta menciptakan manusia (As Suyuthi 2006).

Surah ar-Rahman ayat 1-4 terdapat muhasabah antar ayatnya. Pada ayat pertama, Allah menyebutkan sifat rahmat-Nya yaitu ar-Rahman, yang memberikan rahmat kepada semua makhluk, baik yang taat maupun yang durhaka, termasuk manusia, jin, malaikat, hewan, dan tumbuhan. Pada ayat kedua, Allah mengingatkan rahmat dan nikmat-Nya dengan mengajarkan al-Qur'an kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Pada ayat ketiga dan keempat, Allah menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan manusia, makhluk yang paling membutuhkan bimbingan-Nya, sekaligus paling mampu memanfaatkan serta mengajarkannya dengan kemampuan berbicara dan menyampaikan pikiran.

Surah ar-Rahman merupakan surah ke 55 dalam Al-Quran yang terdiri dari 78 ayat dan termasuk surah Makkiyah. Surah ar-Rahman berarti Yang Maha Pengasih, berasal dari kata Ar-Rahman pada ayat pertama. Ar-Rahman merupakan salah satu nama yang dimiliki Allah (Al-Hafidz 2008). Sebagian besar Surah ar-Rahman ini menjelaskan tentang sifat pemurah/pengasih Allah kepada para hamba-Nya dengan memberikan nikmat yang banyak, baik di dunia maupun di akhirat (Izzan and Saebudin, Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan 2012).

الرَّحْمَنُ

Artinya: (Allah) yang Maha Pengasih (Q.S. ar-Rahman/55:1)

Kata Ar-Rahman dalam Q.S. ar-Rahman berarti Maha Pengasih, yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada semua makhluk-Nya. Allah tidak pernah membedakan kasih sayang yang diberikan-Nya. Begitu juga dengan pendidik yang harus bersikap penuh kasih sayang kepada semua muridnya tanpa membeda-bedakan dan tidak pilih kasih, baik murid yang pintar, bodoh, malas, nakal, dan pendiam,

Sifat kasih sayang yang dimiliki pendidik mencerminkan kepribadiannya. Saat mengajar, pendidik harus bersikap lembut serta penuh kasih sayang kepada murid-muridnya. dengan menganggap murid sebagai anak sendiri sehingga membuat proses belajar lebih mudah karena murid merasa nyaman, disayangi, dan tidak tertekan. Hasil belajar murid yang diajar dengan kasih sayang akan berbeda dibandingkan dengan yang diajar tanpa kasih sayang. Jika seorang pendidik mengajar dengan kasih sayang, murid pun akan membalas dengan sikap yang sama (Nata 2001).

Kasih sayang terbagi menjadi dua, pertama dalam pergaulan, yang mana pendidik harus bersikap lembut saat menasihati, menjelaskan kesalahan tanpa mencela agar tidak melukai perasaan murid. Dan kedua dalam mengajar, pendidik tidak boleh memaksa murid belajar hal di luar kemampuannya. Pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan murid agar lebih mudah dipahami, seperti murid kelas 1 SD harus diajarkan materi kelas 1 SD dan tidak boleh diajarkan selain itu (Ahmad Tafsir 2011).

Kasih sayang disini tidak berarti membela murid yang bersalah, bahkan jika itu anak atau kerabat sendiri. Jika murid melakukan pelanggaran, maka harus tetap dihukum secara adil. Pilih kasih dalam menghukum dapat meninggalkan kesan buruk bagi murid dan bisa membekas seumur hidup (Rusydie 2012)

Ayat pertama dalam Q.S. ar-Rahman kaitannya dengan pendidik adalah seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya dengan baik, baik dari segi fisik maupun mental, serta memiliki sikap yang penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan murid. Pendidik juga harus bersikap adil dan menerima murid apa adanya. Ini merupakan bagian dari kode etik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Menurut al-Ghazali, terdapat beberapa kode etik yang harus diterapkan oleh pendidik dalam hubungannya dengan murid (Mujib 2006), antara lain:

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam tindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.

Dengan menjalankan kode etik tersebut, seorang pendidik dapat memberikan keteladanan bagi murid-muridnya.

الْقُرْآنُ عَلَّمَ

Artinya: Yang telah mengajarkan Al-Quran (Q.S. ar-Rahman/55:2)

Ayat ini menunjukkan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya, yaitu dengan mengajarkan Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an adalah firman Allah yang berisi banyak ajaran penting tentang kehidupan, yang membawa manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang (Hamka 1989). Oleh karena itu, Al-Quran menjadi pedoman hidup manusia di dunia.

Kaitan ayat kedua ini dengan pendidik adalah seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang diajarkannya. Jika tidak, ia tidak akan mampu mendidik muridnya dengan baik. Pengetahuan adalah modal utama bagi seorang pendidik, dan pengajaran harus sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Menurut Abudin Nata (2001), seorang pendidik harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan dan memperdalam pengetahuannya agar pelajaran yang disampaikan tidak terasa dangkal, kurang memuaskan, dan tidak membosankan bagi orang yang haus akan ilmu.

Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya, bukan hanya ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang dapat menyejukkan jiwa. Pendidik juga harus memadukan kedua ilmu tersebut sebagai panduan untuk menjadi murid-murid yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

الْإِنْسَانَ خَلَقَ

Artinya: Dia menciptakan manusia (Q.S. ar-Rahman/55:3)

Ayat ini menunjukkan nikmat Allah yang lain yaitu penciptaan manusia. Al-Qarni menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan memberikan kekuatan fisik dan batin, serta sifat-sifat yang mengarah ke tujuan tertentu (Aidh al-Qarni 2008). Allah menciptakan dan menghidupkan manusia di didunia dengan tujuan agar manusia

mengabdikan kepada-Nya. Dengan kata lain, tujuan hidup manusia adalah menjadi hamba Allah (Ihsan and Ihsan 1998).

Selain itu juga, tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menjadi pemimpin di dunia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai potensi yang pada awalnya masih bersifat dasar dan belum berkembang. Seiring perjalanan hidupnya, manusia perlu mengembangkan potensi tersebut agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Sari, Badrah and Muslimin 2020).

Ayat ketiga ini menunjukkan tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang baik, berilmu, berakhlak, dan beradab. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha untuk menjadi sempurna merupakan suatu kewajiban. Salah satu tugas pendidik adalah membantu murid dalam mengembangkan potensi fisik dan spiritual mereka agar mencapai kedewasaannya. Dengan begitu, murid dapat menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu berfungsi sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri (Rahman 2022). Pendidik tidak hanya fokus pada prestasi duniawi, tetapi juga bertugas untuk membentuk jiwa dengan membersihkan dan membimbing hati mereka agar lebih dekat kepada Allah Swt, sebagai insan yang sempurna.

الْبَيَانُ عَلَّمَهُ

Artinya: Mengajarnya pandai berbicara (Q.S. ar-Rahman/55:4)

Menurut Al-Hasan, Allah mengajarkan manusia cara berbicara. Konteks ayat ini berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an yang fokus pada membaca. Ini bisa terjadi jika Allah memudahkan makhluk-Nya untuk berbicara dan mengeluarkan huruf-huruf dari tempat keluarnya, seperti tenggorokan, lidah, dan bibir, dengan berbagai macam makhraj dan perbedaannya (Tim Ahli Tafsir 2014). Quraish Shihab menjelaskan bahwa arti al-Bayan tidak hanya sebatas ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan ekspresi wajah. Kemampuan berbicara manusia bukan hanya soal mengeluarkan suara, tetapi juga meliputi ekspresi dalam bentuk seni dan raut wajah (Shihab 2002).

Kemampuan berbicara adalah potensi dasar manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lain, yang juga membutuhkan makanan, minuman, dan materi lainnya untuk bertahan hidup. Kemampuan ini penting untuk memudahkan berkomunikasi dengan masyarakat luas. Melalui ucapan, manusia dapat menjelaskan sesuatu, mendengarkan membantu memahami, dan penglihatan memungkinkan manusia untuk membedakan. Ketiga proses ini adalah cara manusia berpikir, sehingga ia dapat menyampaikan pemikirannya melalui berbicara (Setyonegoro 2013).

Ayat keempat ini mengajarkan bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru harus menyampaikan pelajaran dengan se jelas-jelasnya hingga siswa benar-benar memahami materi tersebut. Jangan sampai siswa pindah ke materi lain sebelum mereka memahami dengan baik apa yang telah diajarkan (Sulistiani and Nugraheni 2023). Banyak kasus yang menunjukkan bahwa demi mengejar target kurikulum, prinsip pemahaman sering diabaikan, yang berdampak fatal karena siswa belum benar-benar menguasai materi dari guru mereka

Penjelasan "al-Bayan" dalam ayat ini mengenai pendidikan menekankan bahwa seorang pendidik harus menyampaikan pelajaran/materi dengan jelas dan rinci agar murid benar-benar memahaminya. Selain menguasai materi dengan baik, pendidik juga perlu memiliki keterampilan berinteraksi saat mengajarkan materi. Syarat

terpenting bagi seorang pendidik adalah kemampuan berbicara yang baik, yang diperoleh melalui dialog dan musyawarah. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan menggunakannya dengan efektif agar siswa tertarik pada pelajaran. Dengan penggunaan bahasa yang tepat dapat menimbulkan perasaan positif pada siswa (Munthe and Naibaho 2023).

3.2 Analisis Kata

Adapun analisis beserta penjelasan mengenai konsep pendidik dalam Q.S. ar-Rahman ayat 1-4 dalam buku Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an (Izzan and Saehudin 2015), adalah sebagai berikut:

Kata	→	Analisis
الرَّحْمَنُ		Konsep kepribadian, yang mana pendidik harus memiliki kepribadian yang baik

Ketika kata 'ar-Rahman' disambungkan dengan ayat kedua, ketiga, dan keempat, hal itu menggambarkan sosok pendidik yang penuh kasih sayang dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Ayat pertama dianggap sebagai syarat sekaligus kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik. Kata 'ar-Rahman' disini menunjukkan bahwa seorang pendidik seharusnya bersikap penyayang, lemah lembut, santun, dan memiliki akhlak mulia terhadap muridnya dan orang lain.

Kata	→	Analisis
عَلَّمَ		Konsep pengetahuan/pedagogis, yang mana pendidik harus berilmu

Kata "allama" adalah kata kerja yang berarti mengajar dan dalam kata "allama" terdapat sifat "aliim" yang berarti orang yang berilmu. Jadi, yang mengajar adalah orang yang berilmu. Ayat kedua ini menunjukkan syarat bagi seorang pendidik adalah harus berilmu. Ini juga termasuk dalam kompetensi pedagogis pendidik, di mana seorang pendidik harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya.

Kata	→	Analisis
خَلَقَ		Konsep mengembangkan dan membentuk potensi, yang mana pendidik dapat mengembangkan dan membentuk potensi murid

Kata 'kholaqa' adalah kata kerja yang berarti menciptakan, dengan manusia sebagai objeknya. Ayat ketiga ini menunjukkan tugas pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga mencakup mengembangkan potensi manusia (al-Insan). Oleh karena itu, ayat ketiga ini menggambarkan bahwa tugas seorang pendidik juga harus mampu mengembangkan potensi muridnya, yang merupakan bagian dari kompetensi profesional.

Kata	→	Analisis
الْبَيَانَ		Konsep keahlian berbicara/berinteraksi, yang mana seorang pendidik harus dapat berinteraksi dengan muridnya dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kata 'al-Bayan' dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada ucapan yang jelas, tetapi juga mencakup seni dalam ekspresi dan raut wajah. Dalam ayat ini, pendidik perlu

memberikan pemahaman yang jelas kepada muridnya melalui interaksi yang mendidik. Selain itu juga, seorang pendidik harus bisa menyampaikan materi dengan baik. Keberhasilan seorang pendidik terletak pada kemampuan murid dalam memahami dan mengembangkan ilmu yang diterimanya sehingga menjadi generasi yang cerdas, baik secara spiritual maupun intelektual.

4. KESIMPULAN

Konsep pendidik dalam Q.S. ar-Rahman ayat 1-4 meliputi beberapa aspek. Pertama, konsep kepribadian, yang mana seorang pendidik harus memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Kedua, konsep pengetahuan, yang mengharuskan pendidik memiliki pengetahuan luas serta menguasai materi yang diajarkan. Ketiga, konsep membentuk dan mengembangkan potensi, yang mana seorang pendidik perlu membantu murid dalam membentuk serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Terakhir, konsep keahlian berbicara/berinteraksi, yang mana seorang pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik dengan murid saat menyampaikan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aidh al-Qarni. (2008). *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Tim Qisthi Press.
- Al-Hafidz, A. W. (2008). *Kamus Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- As Suyuthi, I. (2006). *Asbabun Nuzul*. Yogyakarta: Insan Kamil.
- Defrianti, D., & Iskandar. (2022). The Mastery of Teacher Emotional Intelligence Facing 21st Century Learning . *The Journal of Ijets*, 50-59.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Citra.
- Fatmawati, Witarsa, R., & Masrul. (2023). Kedisiplinan Guru Jenjang Pendidikan Dasar dalam Mengimplementasikan Peraturan Sekolah. *Journal of Education Research*, 2058-2063.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Izzan, A., & Saebudin. (2012). *Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mustafa Media.
- Izzan, A., & Saehudin. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munthe, D. P., & Naibaho, D. (2023). Mendalami Kompetensi Sosial dan Keterampilan Berkomunikasi Guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 98-103.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, S. (2022). Konsep Tentang Potensi-Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Adzkiya*, 49-61.
- Rusydie, S. (2012). *Kembangkan Dirimu Menjadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sari, F., Badrah, N., & Muslimin. (2020). Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 72-81.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 67-80.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, T. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1261-1268.
- Tim Ahli Tafsir. (2014). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ulfa, M. (2019). Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Abad 21. *El-Tarbawi*, 171-181.